

Penguatan nilai-nilai akhlak Islami melalui sosialisasi etika pergaulan remaja

¹**M Renaldy Fadillah***, ¹**Sekarmaji Sirulhaq**, ¹**Anisa Aulia**, ¹**Nida Sihabul Milah**,

¹**Muhammad Iqbal Ramadhan**, ¹**Alfiras Rasya Samudra**, ¹**Nurandini**

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author

JL. Siliwangi No. 95 Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat Indonesia

E-mail: renaldy@staip.ac.id

How to cite (APA 7th style): Fadillah, M. R., Sirulhaq, S., Aulia, A., Milah, N. S., Ramadhan, M. I., Samudra, A. R., & Nurandini, N. (2025). Penguatan nilai-nilai akhlak Islami melalui sosialisasi etika pergaulan remaja. *Community Empowerment Journal*, 3(4), 247-255. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i4.314>

Abstrak

Sosialisasi etika pergaulan berbasis nilai-nilai akhlak Islami pada siswa kelas 9B MTsN 3 Sukabumi dilaksanakan untuk merespons temuan awal mengenai rendahnya konsistensi penerapan adab dalam interaksi sehari-hari, khususnya pada aspek penggunaan bahasa dan batasan relasi antarlawan jenis. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman konseptual dan kesadaran praktis siswa terhadap etika interaksi Islami melalui pendekatan kualitatif dengan teknik sosialisasi partisipatif, mencakup ceramah interaktif, diskusi terarah, dan simulasi situasional. Kegiatan berlangsung satu sesi dengan melibatkan 30 siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas intervensi. Hasil menunjukkan bahwa 80 persen siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran, 75 persen mampu mengidentifikasi batasan pergaulan yang sesuai syariat, dan 70 persen mengalami peningkatan dalam pemahaman adab komunikasi. Sekitar 20 persen siswa masih menunjukkan respons pasif akibat pengaruh kebiasaan pergaulan sebelumnya dan intensitas konsumsi media digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode interaktif memiliki potensi signifikan dalam membangun kesadaran akhlak pada remaja, meskipun keberlanjutan pembinaan masih diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil.

Kata Kunci: akhlak Islami; etika pergaulan; pendidikan karakter; sosialisasi

Abstract

The socialization program on Islamic moral-based social interaction ethics for class 9B students at MTsN 3 Sukabumi was implemented to address preliminary findings indicating insufficient consistency in students' application of proper etiquette, particularly in speech conduct and intergender boundaries. This initiative aimed to enhance both conceptual understanding and practical awareness of Islamic social ethics through a qualitative approach employing participatory techniques, including interactive lectures, guided discussions, and situational simulations. The activity was conducted in a one-hour session involving 30 student participants. Data were obtained through observation, brief interviews, and questionnaires, and were analyzed descriptively to assess the effectiveness of the intervention. The results demonstrate that 80 percent of students actively engaged in the learning activities, 75 percent were able to identify appropriate intergender interaction boundaries, and 70 percent showed improved understanding of proper speech etiquette. Approximately 20 percent of students remained passive, influenced by prior behavioral patterns and high exposure to digital media content. These findings suggest that interactive pedagogical methods possess substantial potential in fostering moral awareness among

adolescents, although sustained follow-up programs are required to ensure stable behavioral transformation.

Keywords: character education Islamic morals, social ethics, socialization

PENDAHULUAN

Pergaulan remaja di era digital mengalami perubahan yang cepat, dipengaruhi oleh arus informasi yang sulit dibendung (Granic et al., 2020; Ngatini, 2025). Di lingkungan sekolah, perubahan ini terlihat dari pola komunikasi dan interaksi antar siswa yang semakin cair. Pada kasus siswa kelas 9B MTsN 3 Sukabumi, observasi awal menunjukkan beberapa perilaku yang tidak sejalan dengan nilai akhlak Islami, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun dan kurangnya kesadaran menjaga batasan interaksi antarlawan jenis. Fenomena ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan yang relevan dengan perkembangan remaja saat ini.

Media sosial menjadi faktor yang cukup dominan dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja (Afriluyanto, 2018; Song et al., 2019). Konten yang mereka konsumsi sering kali menampilkan bentuk interaksi yang tidak memiliki landasan etika keislaman (Nadhifah & Syakur, 2025), sehingga memengaruhi cara mereka berkomunikasi di kehidupan nyata. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan kegiatan yang dapat membantu siswa memahami batasan pergaulan yang sesuai dengan syariat. Sosialisasi berbasis nilai akhlak menjadi salah satu langkah yang dapat menjembatani kesenjangan antara paparan digital dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak memiliki posisi sentral sebagai dasar pembentukan kepribadian (Herwati, 2024; Shalahuddin et al., 2024). Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia tumbuh melalui upaya pembiasaan dan pengendalian diri yang terus menerus (Al-Otaibi, 2022; Sulistia Ningrum & Muhtadi Abdul Mun'im, 2025). Pemikiran ini menekankan pentingnya latihan praktis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, terutama pada usia remaja yang sedang mencari identitas diri. Pemahaman teoretis saja tidak cukup tanpa pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial yang sehat (Bertilsdotter Rosqvist & Jackson-Perry, 2021; Trevisan et al., 2017).

Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan keteladanan dan bimbingan yang konsisten (Harahap, 2018; Putri et al., 2023). Remaja lebih mudah memahami nilai moral ketika mereka melihat contoh konkret dalam lingkungan terdekat (Krettenauer, 2017; Simanjuntak et al., 2025). Karena itu, pendekatan sosialisasi yang interaktif menjadi relevan untuk membantu siswa menghubungkan ajaran yang diterima dengan pengalaman sosial mereka. Pandangan ini menjadi salah satu pijakan dalam merancang kegiatan sosialisasi di MTsN 3 Sukabumi.

Kesenjangan dalam penerapan akhlak Islami di kelas 9B juga terkait dengan minimnya kegiatan pembinaan yang secara khusus membahas etika pergaulan. Guru telah memberi bimbingan melalui pembelajaran formal, tetapi pendekatan nonformal berupa sosialisasi tematik masih dibutuhkan agar pesan akhlak dapat diterima secara lebih personal. Remaja cenderung merespons kegiatan yang bersifat dialogis, sehingga metode interaktif dipilih agar mereka dapat mengekspresikan pandangan dan bertanya mengenai masalah pergaulan yang mereka hadapi.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memperkenalkan kembali konsep etika pergaulan Islami dengan cara yang mudah dipahami siswa. Materi difokuskan pada adab berbicara, menjaga pandangan, menghormati privasi teman sebaya, serta batasan interaksi antarlawan jenis. Aspek-aspek ini dipilih berdasarkan temuan observasi awal dan masukan dari guru pembimbing. Dengan desain kegiatan yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam situasi nyata.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga etika pergaulan sesuai ajaran Islam, sekaligus memberikan ruang bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan fasilitasi. Sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter Islami yang lebih kuat, terutama bagi siswa yang sedang berada di masa transisi menuju pendidikan tingkat selanjutnya. Dengan dasar teoretis yang jelas dan kebutuhan lapangan yang nyata, kegiatan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memperkuat nilai akhlak remaja di MTsN 3 Sukabumi

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik sosialisasi partisipatif (Puspitasari, 2025; Rosyada, 2020; Sumilah et al., 2025). Kegiatan dilaksanakan di kelas 9B MTsN 3 Sukabumi dan melibatkan 30 siswa sebagai peserta. Pemilihan kelas 9B dilakukan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan khusus terkait pembinaan etika pergaulan.

Kegiatan ini diawali dengan pengantar materi yang bertujuan membangun kesiapan siswa sekaligus mengarahkan perhatian mereka pada pentingnya etika pergaulan dalam perspektif Islam. Setelah itu, penyampaian konsep akhlak Islami dilakukan secara bertahap dengan menekankan keterkaitannya dengan situasi pergaulan yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi mudah dipahami secara kontekstual. Sesi diskusi kelompok kemudian digunakan sebagai ruang dialog bagi siswa untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan terkait perilaku pergaulan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Diskusi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi dan saling belajar dari pengalaman teman sebaya. Selanjutnya, simulasi situasi pergaulan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti adab berbicara, menjaga sikap, dan menghormati batasan interaksi. Dalam keseluruhan proses kegiatan, kami berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, memancing partisipasi aktif siswa, serta menjembatani materi dengan pengalaman nyata mereka, sementara guru pembimbing berperan memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik kelas dan menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif.

Untuk memperoleh data mengenai respons siswa, digunakan tiga teknik sederhana, yaitu observasi partisipatif selama kegiatan, wawancara singkat setelah sesi berlangsung, dan kuesioner tertutup untuk mengukur pemahaman siswa terhadap etika pergaulan (Maharani & Widhiasih, 2016). Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan siswa dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan berlangsung dalam satu sesi selama satu jam, dengan penyampaian materi yang disusun secara padat agar mudah dipahami. Struktur kegiatan dirancang agar siswa dapat berpartisipasi aktif sekaligus memperoleh contoh penerapan nilai akhlak dalam interaksi sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi etika pergaulan berbasis nilai-nilai akhlak Islami yang dilaksanakan di kelas 9B MTsN 3 Sukabumi menunjukkan respons positif dari sebagian besar siswa. Kegiatan berlangsung selama satu jam dengan melibatkan 30 peserta, dan seluruh siswa hadir serta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kondisi kelas relatif kondusif sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa hambatan besar. Situasi ini memberikan ruang bagi fasilitator untuk menyampaikan materi dengan optimal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta sebagai faktor kunci dalam membangun pemahaman dan kesadaran nilai. Jones dan Doolittle menjelaskan bahwa proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi bersama mampu memperkuat internalisasi nilai moral dan sosial pada peserta didik (Jones & Doolittle, 2017). Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan sosialisasi partisipatif juga terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan respons peserta (Puspitasari, 2025; Rosyada, 2020).

Selama pemaparan materi, siswa terlihat memberikan perhatian yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari respons mereka terhadap pertanyaan pemandik yang diajukan fasilitator, serta minat mereka dalam mendengarkan contoh-contoh situasi pergaulan yang relevan dengan usia remaja. Beberapa siswa bahkan mengajukan pertanyaan tambahan terkait batasan interaksi antar lawan jenis, menunjukkan adanya kebutuhan pemahaman lebih dalam mengenai topik tersebut.



Gambar 1. Siswa memberikan respons pada sesi tanya jawab dalam kegiatan sosialisasi

Diskusi kelompok menjadi sesi yang mendapat antusiasme tertinggi. Sebagian besar siswa aktif menyampaikan pendapat mengenai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan etika Islami. Fasilitator mencatat bahwa 80 persen siswa menunjukkan partisipasi tinggi dalam bentuk komentar, tanggapan, maupun diskusi antar teman. Tingkat partisipasi ini memberikan gambaran bahwa metode diskusi efektif dalam menarik minat siswa.

Tingginya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok memperkuat asumsi bahwa pembelajaran nilai akhlak lebih efektif ketika berlangsung dalam interaksi sosial. Krettenauer (2017) menegaskan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh proses dialog, pertukaran pandangan, dan refleksi bersama (Krettenauer, 2017). Hasil ini juga sejalan dengan temuan Simanjuntak menyatakan bahwa diskusi kelompok mendorong remaja untuk memahami nilai moral tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional (Simanjuntak et al., 2025).

Tabel 1. Data Kuantitatif Hasil Sosialisasi

Aspek yang Dinilai	Percentase	Jumlah Siswa (n=30)
Partisipasi aktif siswa dalam diskusi	80%	24 siswa
Pemahaman batasan pergaulan antarlawan jenis	75%	23 siswa
Pemahaman adab berbicara	70%	21 siswa
Kesadaran awal nilai akhlak Islami	73%	22 siswa
Siswa yang kurang responsif	20%	6 siswa

Data dari kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan menunjukkan bahwa 75 persen siswa memahami batasan dasar pergaulan antarlawan jenis sesuai nilai Islam. Sementara itu, 70 persen siswa menyatakan lebih memahami cara menggunakan bahasa yang sopan dalam pergaulan sehari-hari. Indikator-indikator ini menggambarkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh mayoritas peserta.

Meski demikian, terdapat sekitar 20 persen siswa yang menunjukkan respons kurang aktif selama kegiatan. Mereka cenderung pasif, tidak banyak berkomentar, atau hanya mengikuti kegiatan tanpa memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi maupun simulasi. Fasilitator menilai bahwa sebagian dari mereka masih dipengaruhi kebiasaan pergaulan sebelumnya yang tidak sepenuhnya mencerminkan etika Islami, sehingga membutuhkan pendekatan lebih intensif untuk membangun kesadaran.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui temuan penelitian mengenai pengaruh media digital terhadap perkembangan perilaku remaja. Granic dkk menyatakan bahwa paparan konten digital yang intens dapat membentuk pola interaksi dan nilai yang sulit diubah dalam waktu singkat (Granic et al., 2020). Song dkk juga menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi cara remaja memaknai hubungan sosial, sehingga intervensi nilai akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan dalam satu kali kegiatan (Song et al., 2019).

Pembahasan hasil ini menguatkan bahwa pendekatan interaktif merupakan strategi yang efektif dalam menyampaikan materi akhlak kepada remaja. Teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan interaksi sejalan dengan respons siswa yang lebih mudah memahami nilai akhlak ketika melihat contoh langsung dan terlibat dalam simulasi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga praktis.

Simulasi yang dilakukan dalam kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Ketika siswa diminta mempraktikkan cara berbicara santun atau menjaga pandangan, mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mengalami bagaimana etika tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Pengalaman langsung ini memperkuat ingatan dan memudahkan mereka untuk membedakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keterlibatan guru pembimbing dalam kegiatan turut memberi dampak positif. Guru membantu mengarahkan siswa saat diskusi mengalami kebuntuan dan memastikan suasana kelas tetap kondusif. Kehadiran guru juga memberi rasa nyaman bagi siswa sehingga mereka lebih berani menyampaikan pendapat. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan pendukung dalam pendidikan akhlak (Harahap, 2018). Kehadiran guru sebagai figur otoritatif dan dekat dengan siswa memperkuat suasana belajar yang aman dan

bermakna, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial dan emosional oleh Jones dan Doolittle.

Tabel 2. Temuan Perbedaan Respons Laki-laki dan Perempuan

Kelompok Siswa	Pola Respons	Catatan
Laki-laki	Lebih cepat merespons, aktif berbicara	Cenderung percaya diri
Perempuan	Aktif melalui wakil kelompok, diskusi tertutup	Lebih berhati-hati dalam berpendapat

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan dinamika respons yang berbeda. Siswa laki-laki cenderung lebih cepat merespons dan berani mengemukakan pendapat, sedangkan sebagian siswa perempuan memilih menyampaikan pendapat melalui wakil kelompok atau diskusi tertutup. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan pemahaman yang seimbang ketika diberikan pertanyaan evaluatif. Perbedaan dinamika ini bersifat wajar dan tidak mengurangi efektivitas kegiatan.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Dampak
Pendukung	Kolaborasi guru	Suasana diskusi lebih nyaman dan terarah
Pendukung	Metode interaktif	Siswa lebih mudah memahami materi
Pendukung	Simulasi	Pemahaman praktis meningkat
Penghambat	Pengaruh media sosial	Kebiasaan lama sulit diubah
Penghambat	Siswa pasif 20%	Partisipasi tidak merata

Salah satu tantangan terbesar dalam kegiatan ini adalah pengaruh kuat media sosial terhadap perilaku remaja. Meskipun sebagian besar siswa memahami materi yang disampaikan, kebiasaan yang mereka bangun melalui paparan digital tidak mudah diubah hanya dengan satu sesi sosialisasi. Tantangan ini terlihat pada siswa yang kurang aktif atau masih menunjukkan keraguan dalam menerapkan nilai akhlak dalam simulasi. Dengan demikian, pembinaan lanjutan tetap dibutuhkan untuk menanamkan pembiasaan yang konsisten.

Kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa materi yang diberikan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka mengakui sering menghadapi situasi pergaulan yang membingungkan dan membutuhkan panduan yang lebih jelas tentang etika pergaulan Islami. Temuan ini memperkuat bahwa sosialisasi semacam ini diperlukan dan memiliki potensi untuk membantu remaja menavigasi tantangan sosial yang mereka hadapi.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak awal yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika dalam pergaulan. Meskipun perubahan perilaku tidak dapat diukur hanya dalam satu pertemuan, respons positif siswa menunjukkan adanya potensi kuat untuk penguatan nilai akhlak Islami jika kegiatan semacam ini dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga memberi pengalaman praktis bagi mahasiswa PAI dalam menerapkan keterampilan fasilitasi.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan pemahaman dasar tentang akhlak dalam pergaulan, meningkatkan partisipasi siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan interaktif, kolaborasi dengan guru, dan

penggunaan simulasi merupakan kombinasi metode yang efektif untuk pembinaan akhlak remaja di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi etika pergaulan berbasis nilai-nilai akhlak Islami yang dilaksanakan di kelas 9B MTsN 3 Sukabumi berhasil memberikan peningkatan pemahaman awal bagi siswa mengenai pentingnya adab dalam berinteraksi. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 80 persen siswa aktif dalam proses diskusi dan simulasi, 75 persen memahami batasan pergaulan antarlawan jenis, dan 70 persen menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai adab berbicara. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan interaktif melalui ceramah, diskusi, dan simulasi mampu membantu siswa mengaitkan nilai akhlak dengan situasi pergaulan yang mereka hadapi sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara fasilitator mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan guru pembimbing memberikan dukungan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keterlibatan guru mempermudah pengelolaan dinamika kelas dan meningkatkan keberanahan siswa untuk terlibat aktif. Meskipun demikian, sekitar 20 persen siswa masih menunjukkan respons pasif, yang mengindikasikan perlunya pembinaan lanjutan untuk membentuk pembiasaan akhlak yang lebih kuat, terutama mengingat pengaruh media sosial yang cukup dominan dalam kehidupan remaja.

Meskipun program sosialisasi ini menunjukkan hasil yang cukup positif, terdapat beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian. Kegiatan dilaksanakan hanya dalam satu sesi dengan durasi terbatas, sehingga ruang untuk pendalaman materi dan pembiasaan perilaku masih sangat minim. Evaluasi yang digunakan juga lebih menekankan pada pemahaman jangka pendek, sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa belum dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, variasi respons siswa menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjangkau peserta yang cenderung pasif, terutama mereka yang telah terbentuk kuat oleh kebiasaan pergaulan dan paparan media digital. Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya program lanjutan yang bersifat periodik, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi dengan kegiatan sekolah agar internalisasi nilai akhlak Islami dapat berlangsung lebih optimal dan konsisten. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu memberikan dasar pemahaman yang lebih baik tentang etika pergaulan Islami dan menumbuhkan kesadaran awal mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa PAI dalam melatih kemampuan fasilitasi dan komunikasi pendidikan. Melihat hasil yang diperoleh, program sejenis perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat terbentuk lebih konsisten dan mendalam. Penguatan sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan pembinaan akhlak Islami bagi para siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak MTsN 3 Sukabumi, khususnya kepala sekolah dan para guru, atas izin serta dukungan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada Guru Pembimbing di MTsN 3 Sukabumi yang telah berkolaborasi aktif dalam mengarahkan siswa dan memastikan suasana kelas tetap kondusif selama proses sosialisasi. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh siswa kelas 9B MTsN 3 Sukabumi atas partisipasi aktif, antusiasme dalam sesi diskusi, serta kesediaan mereka menjadi subjek dalam kegiatan ini. Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim KKM Kelompok 4 STAI Pelabuhanratu yang ditempatkan di desa Cikembar Kabupaten Sukabumi serta dosen pembimbing kami yaitu bapak Sekarmaji Sirulhaq yang selalu memberikan kami arahan agar KKM kami berjalan dengan lancar dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Al-Otaibi, H. H. (2022). *The Role of Habituation in Changing the Individual's Character Traits in Islamic Ethics*. Hamad Bin Khalifa University (Qatar).
- Bertilsdotter Rosqvist, H., & Jackson-Perry, D. (2021). Not Doing it Properly? (Re)producing and Resisting Knowledge Through Narratives of Autistic Sexualities. *Sexuality and Disability*, 39(2), 327–344. <https://doi.org/10.1007/s11195-020-09624-5>
- Granic, I., Morita, H., & Scholten, H. (2020). Beyond Screen Time: Identity Development in the Digital Age. *Psychological Inquiry*, 31(3), 195–223. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1820214>
- Harahap, A. (2018). EDUCATION THOUGHT OF IBNU MISKAWAIH. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and Emotional Learning: Introducing the Issue. *The Future of Children*, 27(1), 3–11. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0000>
- Krettenauer, T. (2017). Pro-Environmental Behavior and Adolescent Moral Development. *Journal of Research on Adolescence*, 27(3), 581–593. <https://doi.org/10.1111/jora.12300>
- Maharani, A. A. P., & Widhiasih, L. K. S. (2016). Respon siswa terhadap umpan balik guru saat pelajaran bahasa inggris di sd saraswati 5 denpasar. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(2).
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika konsumsi dan tantangan hedonisme perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jesya*, 8(1), 557–568. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928>
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Puspitasari, R. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Bab. *Metode Penelitian Kualitatif*, 72.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Syukron Ni'am. (2023). The concepts of Islamic education from the perspective of Ibnu Miskawaih. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i1.1836>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 245–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pendas.9.3.245-257>
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral pada Masa Remaja dan Dewasa. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 159–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.518>
- Song, Y.-A., Lee, S. Y., & Kim, Y. (2019). Does mindset matter for using social networking sites?: Understanding motivations for and uses of Instagram with growth versus fixed

mindset. *International Journal of Advertising*, 38(6), 886–904.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1637163>

Sulistia Ningrum, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2025). Al-Ghazali's Educational Thoughts as a Basis for Developing Character Education in Schools. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i2.126>

Sumilah, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Trevisan, D. A., Roberts, N., Lin, C., & Birmingham, E. (2017). How do adults and teens with self-declared Autism Spectrum Disorder experience eye contact? A qualitative analysis of first-hand accounts. *PLOS ONE*, 12(11), e0188446.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0188446>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.